Resensi Buku:
MEMBACA KONTEKS BESAR PEMBUNUHAN MASSAL

Dominic Sy

Department of English and Comparative Literature
University of the Philippines Diliman
Email : dcsy@up.edu.ph

Judul : *The Jakarta Method: Washington's Anticommunist Crusade and the Mass Murder Program that Shaped Our World*
Penulis : Vincent Bevins
Penerbit : PublicAffairs
Tahun Terbit : 2020
Tebal : 320 halaman

Pembunuhan yang terjadi antara tahun 1965-1966 di Indonesia mengubah sejarah Indonesia. Akhir-akhir ini bermunculan terbitan mengenai bagaimana pemerintah Indonesia pada waktu itu berbohong supaya dapat melegitimasi kekejaman yang terjadi. Akan tetapi, yang masih tidak terlalu dimengerti adalah bagaimana taktik, metode, dan propaganda yang dipakai untuk melegitimasi pembunuhan massal di Indonesia terkait dengan taktik, metode, dan propaganda yang juga dipakai di seluruh dunia, baik di Asia Tenggara maupun di Amerika Latin.

Vincent Bevins, seorang jurnalis yang menulis untuk *The Washington Post* menceritakan sejarah ini dalam *The Jakarta Method* (PublicAffairs, 2020), dengan menggabungkan penelitian yang dilakukan bertahun-tahun dan wawancara dengan para saksi mata, sejarawan, serta pejabat pemerintah. *The Jakarta Method* menunjukkan bagaimana pemerintah Amerika Serikat (AS), selama Perang Dingin, mensponsori pembunuhan massal warga sipil di seluruh Dunia Ketiga. Cara melegitimasinya ialah dengan menanamkan "fanatisme anti-komunis", sebuah sistem propaganda budaya yang: 1) menggambarkan komunisme sebagai ideologi berbahaya, 2) mengklaim siapa saja yang berkecenderungan demokratis dan sejenisnya sebagai seorang komunis atau berpotensi menjadi komunis, dan 3) memberikan argumentasi bahwa semua orang komunis harus disingkirkan. Oleh karena itu, fanatisme anti-komunis melegitimasi pembunuhan tanpa pandang bulu yang mengakibatkan banyak rezim otoriter naik kekuasaan di Dunia Ketiga. Sesudahnya, rezim-rezim ini melawan gerakan demokrasi, membuat sistem kapitalisme kroni, dan mendukung para elit lokal dan elit AS.

Walaupun telah disederhanakan, tulisan ini merupakan ringkasan dari *The Jakarta Method*. Menurut Bevins, untuk menjadi lebih berpengaruh di banyak negara, Amerika Serikat mendukung golongan kanan dan militer lokal. Dukungannya terwujud dalam

beberapa bentuk yakni investasi finansial, pendidikan untuk pejabat dan tentara, bantuan intelijen, dsb. Biasanya, dukungan ini diberikan kepada bagian tertentu dari tentara, bahkan pejabat tertentu, khususnya mereka yang tidak menentang terjadinya peralihan kekuasaan. Pemimpin yang tidak setuju dengan cara ini sering "dilenyapkan". Salah satu contohnya adalah René Schneider, panglima tertinggi tentara Chile, yang dianggap oleh golongan kanan sebagai terlalu setia kepada demokrasi dan Undang-Undang Dasar Chile. Schneider diculik dan dibunuh pada tahun 1970.

Taktik selanjutnya adalah membuat situasi negara menjadi tidak stabil. Seringkali, salah satu yang dilakukan untuk membuat tidak stabil adalah sabotase ekonomi yang berujung pada kerusuhan. Bevins memperlihatkan bagaimana Washington terus-menerus dan dengan sengaja berusaha menghancurkan ekonomi negara-negara yang tidak mengikuti keinginannya. Namun, taktik yang lebih penting daripada ini adalah mempromosikan fanatisme anti-komunis. Bevins menunjukkan bagaimana orang-orang yang terinfeksi dengan fanatisme anti-komunis tidak mengerti komunisme. Mereka tidak dapat membedakan antara ide-ide komunis dan ide-ide demokrasi sosial (seperti yang bisa dilihat di Eropa Barat). Mereka juga tidak mengerti perbedaan di antara orang-orang yang menganggap diri sebagai komunis atau golongan-golongan yang menganggap diri sebagai "komunis" dengan yang sebaliknya. Semuanya dikelompokkan dan dilabeli "ancaman pada keamanan nasional". Dengan kata lain, mereka "tidak berhak untuk hidup".

Sesudah sebagian besar mempercayai adanya "ancaman komunis," para konspirator hanya perlu menunggu kesempatan yang tepat. Di Indonesia, kesempatan ini terjadi pada 30 September 1965. Sampai sekarang, ada banyak hal yang tidak jelas dari peristiwa ini. Akan tetapi, sesuatu yang jelas adalah militer menyatakan bahwa G30S dibuat dan dipimpin Partai Komunis Indonesia (PKI), dan pernyataan ini dipakai untuk melegitimasi pembunuhan massal serta perampasan kekuasan.

Para sejarawan memberikan beberapa perkiraan jumlah korban. Dari 500.000 sampai 3.000.000 korban dibunuh. Sekitar satu juta orang juga ditangkap tanpa diadili. PKI, yang waktu itu adalah partai politik terpopuler di Indonesia, dihancurkan. Lagi pula, banyak korban dari pembantaian ini tidak terkait dengan PKI. Misalnya, ketika pembantaian 1965-1966 (dan juga kejadian serupa sebelum 1965), ada beberapa kerusuhan terorganisir terhadap peranakan Cina. Dokumen-dokumen Badan Pusat Intelijen (CIA) dari Amerika Serikat yang sudah bebas diakses oleh publik menunjukkan bahwa pejabat AS dengan aktif mempromosikan kekejaman seperti ini, memberikan daftar nama orang yang harus dibunuh atau ditangkap, dan berjanji memberikan bantuan ekonomi kepada Indonesia hanya kalau tentaranya menghancurkan "komunisme".

Legitimasi pembantaian massal memperlihatkan korban lain, yakni kemerdekaan Dunia Ketiga. Ini adalah sumbangan Bevins yang paling penting. Sekarang, sebutan "Dunia Ketiga" berkaitan dengan kemiskinan dan korupsi. Namun, dulu, sebutan ini adalah simbol kebanggaan dan aspirasi, simbol mimpi di antara negara-negara yang dijajah untuk menjadi sama dengan negara-negara maju. Dalam sejarah politik dunia, hal ini terlihat dengan pengaruh Sukarno yang besar. Indonesia, melalui Konferensi Asia Afrika di Bandung 1955, memainkan peran kunci dalam pembentukan "gerakan Dunia Ketiga". Bagi para pemimpin gerakan ini, ada dikotomi palsu di antara "Kapitalisme Amerika" dan "Komunisme

Soviet". Banyak negara berharap menjadi teman dari Amerika Serikat dan juga Uni Soviet. Kadang-kadang sebuah negara lebih berkecenderungan kepada satu pihak—kepada "sosialisme" atau "kapitalisme". Namun, yang selalu diutamakan adalah kemerdekaan.

Posisi ini tidak diterima oleh kelompok yang terinfeksi dengan fanatisme anti-komunis. *The Jakarta Method* memberikan banyak contoh dari sejarah dunia. Salah satunya adalah João Goulart, presiden Brazil pada awal dekade 1960-an. Goulart bukan seorang komunis, bahkan dia mendukung Amerika ketika Presiden Kennedy melakukan blokade terhadap Kuba. Namun, di negaranya, Goulart mempromosikan reformasi pertanahan, reformasi militer, dan hak suara. Program-program seperti ini mempromosikan demokrasi dan mengancam dominasi elit militer dan bangsawan Brazil. Pemerintah AS membantu kudeta militer hingga Goulart diturunkan pada tahun 1964.

Situasi gawat peristiwa-peristiwa ini muncul dalam cerita para saksi mata, khususnya cerita yang terjadi sebelum pembantaian. Buku Bevins penuh dengan ingatan-ingatan seperti ini—ingatan Francisca Pattipilohy yang dengan gembira menghafalkan pidato Sukarno pada Konferensi Asia Afrika di Bandung atau ingatan Carmen Hertz yang melarikan diri melalui jalan-jalan Kota Santiago sesudah Salvador Allende dipilih sebagai presiden Chile. Dengan membaca ingatan-ingatan seperti ini, kita bisa melihat periode waktu itu, yang belum terlalu lama, saat jutaan orang dari Dunia Ketiga mempercayai kemampuan mereka untuk membuat dunia baru. Tidak seperti "globalisasi" pada hari ini yang acuh tak acuh dan berbasis "pasar bebas", orang-orang ini berharap membuat solidaritas yang sejati, solidaritas di seluruh dunia, di antara kelompok-kelompok yang lemah dan menderita, dan bermimpi melihat masa depan yang berbeda.

Mimpi-mimpi tersebut dihancurkan. Bevins menunjukkan sesudah 1965, golongan-golongan kanan dan militer di seluruh Dunia Ketiga memulai rencana untuk melakukan kudeta dan pembantaian massal di masing-masing negaranya. Sesudah mereka merebut kekuasan, para pemerintah yang baru tidak berhenti melakukan penangkapan tanpa surat perintah, penghilangan paksa, dan pembunuhan di luar hukum untuk menghilangkan para pengkritik dan aktivis. Alasannya, biasanya, adalah semua pengkritik ini adalah komunis, dan komunis adalah ancaman yang perlu dilenyapkan. Bahkan, di Amerika Latin, rezim-rezim otoriter berkoordinasi satu sama lain untuk membunuh para aktivis, seperti yang terjadi dalam "Operasi Condor".

Pembantaian-pembantaian ini juga menyebabkan efek yang lebih ironis: membuat gerakan kiri di dunia menjadi lebih kiri. Di negara seperti Kamboja, penghancuran PKI—sebuah partai yang legal dan demokratis—menjadi bukti bahwa politik progresif tidak bisa dijalankan dengan cara parlementer. Rupanya, kalau gerakan kiri ingin menyelesaikan penindasan kapitalis, gerakan ini harus memakai senjata. Di Filipina juga sama. Orang-orang komunis seperti Jose Maria Sison membaca dengan horor dan amarah mengenai apa yang terjadi di Indonesia. Sison belajar di Indonesia sebelum 1965 dan dia berteman dengan beberapa anggota PKI. Dalam wawancara dengan Bevins, Sison mengakui bahwa pembantaian 1965-1966 membuatnya yakin bahwa revolusi bersenjata saja belum mampu memperbaiki sistem politik dan ekonomi. Pada tahun 1968, Sison dan kawan-kawannya membangun kembali Partai Komunis Filipina, lalu tiga bulan kemudian membangun Tentara Rakyat Baru. Sekarang, perang di antara pemerintah

Filipina dan Tentara Rakyat Baru adalah "insurjensi" terlama di Asia, bahkan revolusi komunis terlama di dunia.

The Jakarta Method menjelaskan semua ini dalam 300 halaman. Oleh karena jumlah halamannya yang tidak terlalu banyak, tentu saja ada beberapa pokok yang disederhanakan, khususnya mengenai sejarah negara-negara Dunia Ketiga selain Indonesia dan Brazil. Sebagai pembaca Filipina, saya memandang buku Bevins bisa lebih banyak mendiskusikan tentang ribuan penghilangan paksa di bawah pemerintah Ferdinand Marcos, diktator Filipina yang mirip Suharto. Buku ini juga ditulis untuk pembaca Amerika, maka ada kemungkinan besar bahwa pembaca dari luar Amerika tidak akrab dengan sejarah politik Amerika Serikat.

Namun, secara keseluruhan, buku Bevins meneliti dengan baik dan sukses mengenai peristiwa-peristiwa penting yang biasanya diabaikan pada abad ke-20. Gaya penulisan Bevins juga tidak membosankan. Pembaca buku ini lebih mungkin merasakan horor ketika membaca skala tragedi yang digambarkan Bevins. Hampir seluruh dunia terpengaruh. Hal itu cukup jelas dalam cerita Ing Giok Tan yang pada tahun 1962, bersama keluarganya melarikan diri ke Brazil untuk menghindari kerusuhan anti-Tionghoa di daerahnya. Beberapa tahun kemudian, dia berteman dengan seorang mahasiswa asing dari Uruguay. Dengan cerita yang serupa, ayah mahasiswa ini dibunuh oleh pemerintahnya. Bevins menulis:

> "Dia tidak mengetahuinya pada waktu itu, tetapi ini adalah keempat kalinya kampanye anti-komunis Washington mempengaruhi hidup [Ing Giok Tan] secara pribadi. Pertama, tentara Indonesia (yang didukung AS), sebuah "negara dalam negara" baru, menyulut kerusuhan anti-Tionghoa di daerahnya di Indonesia. . . . Kedua, keluarga mengalami kudeta militer di Brazil (yang juga didukung AS) pada tahun 1964. Ketiga, pembantaian 1965-1966 di Indonesia menghancurkan kehidupan kerabatnya yang masih tinggal di Indonesia. Dan sekarang, salah satu teman kuliahnya adalah korban kampanye Operasi Condor" (hlm. 216-217).

Pengaruh "Metode Jakarta" masih bisa dilihat pada hari ini. Taktik-taktik yang digambarkan Bevins masih dipakai sampai sekarang di "Dunia Ketiga". Di Brazil dan Indonesia, pejabat pemerintah masih memakai fanatisme anti-komunis untuk melawan oposisinya. Di Filipina, pembunuhan aktivis dan wartawan masih dilegitimasi oleh polisi dan pemerintah dengan propaganda seperti yang dibuat selama Perang Dingin. Pada bulan Juni 2020, Kongres Filipina mengesahkan "Anti-Terror Bill" (RUU Anti-Teror), yang mempunyai definisi "terorisme" yang kabur sekali. Oleh karenanya, kelompok-kelompok HAM memperingatkan masyarakat bahwa di bawah undang-undang ini, siapa saja yang mengkritisi pemerintah bisa dituduh sebagai "teroris" dan dipenjara tanpa diadili.

Sesuai dengan judulnya, *The Jakarta Method* mendiskusikan banyak hal yang terjadi di Indonesia. Tetapi buku Bevins juga menunjukkan sejarah umum di seluruh dunia; sejarah mengenai bagaimana rezim-rezim otoriter merebut dan mempertahankan kekuasannya. Buku ini menunjukkan penderitaan manusia secara umum dari kekerasan yang tidak pandang bulu, dan juga menggambarkan dunia yang dapat bertumbuh maju kalau gerakan Dunia Ketiga tidak dihancurkan. Siapa pun yang tertarik dengan sejarah ini atau ingin mengetahui bagaimana sejarah Indonesia terkait dengan sejarah dunia, harus membaca buku Bevins.